

Stairway to Heaven: Memandang Tuhan Melalui Kacamata Dekonstruksi

Aldrich Anthonio

Mahasiswa Doktoral STF Driyarkara

Abstrak

Sejak abad 19 filsafat ketuhanan mengalami krisis oleh kritik tajam para filsuf, khususnya Nietzsche dan Heidegger. Sasaran kritik tersebut sebenarnya adalah konsep Metafisika yang dianggap sudah gagal menjelaskan realita yang beragam. Filsafat ketuhanan juga dibangun atas dasar Metafisika tersebut, sehingga filsafat ketuhanan juga dianggap sudah gagal. Di abad ke-21, seorang teolog dan filsuf bernama John Caputo mencoba menjawab permasalahan ini melalui penafsirannya atas dekonstruksi Jacques Derrida. Caputo menganggap filsafat ketuhanan dapat hidup tanpa mengandalkan metafisika. Menanggapi kritik tersebut Caputo menganggap Allah sebagai *problema* dan panggilan (insistensi). Ia mengubah konsep *logos* yang bersifat metafisis (doktrin ketat) menjadi konsep *poetics* yang bersifat dekonstruktif (narasi, perumpamaan, dan paradoks). Filsafat Ketuhanan bukan lagi

theology metafisis melainkan sebuah *theopoetics* dekonstruktif.

Kata kunci: *dekonstruksi, filsafat ketuhanan, weak theology, insistensi, theopoetics, the event, à venir.*

1. Pendahuluan

Tulisan ini membahas mengenai filsafat ketuhanan dalam Posmodernisme, khususnya dalam pemikiran John D. Caputo. Keraguan terhadap adanya Tuhan bukan barang baru, Critias dalam naskah Sisyphus menulis justru dewa-dewa adalah ciptaan manusia supaya ada “figur menakutkan” yang selalu mengawasi saat tidak ada yang melihat.¹ Ibaratnya menurut Critias Tuhan mirip dengan *Google*, untungnya pada saat penciptaan dunia, Ia tidak sekalian menjual iklan. Kritik terbesar dilancarkan Heidegger di abad ke-20. Ia memang tidak mengkritik teologi secara langsung, tetapi ia

¹ Sarah Broadie, “Rational Theology,” dalam *Cambridge Companion to Early Greek Philosophy*, ed. A.A Long (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), h. 222.

Penulis naskah Sisyphus masih diperdebatkan, apakah Critias atau Euripides

mengatakan metafisika yang adalah landasan teologi sebenarnya adalah ontoteologi, yaitu usaha “menuhankan” benda keseharian untuk mendefinisikan Tuhan, sehingga yang dijumpai bukanlah Tuhan, melainkan benda-benda yang “dituhankan” semata.

Dalam latar belakang tersebut muncul filsuf-filsuf yang mencoba menjawab cara berpikir tentang Allah tanpa melalui rasio metafisika. Salah satu filsuf yang mencoba menjawabnya adalah John David Caputo (1940 - ...), seorang teolog Katolik dan filsuf Amerika Serikat yang erat dipengaruhi dekonstruksi Jacques Derrida. Dekonstruksi sendiri adalah istilah Jacques Derrida, filsuf Perancis yang dianggap ateis dan mengacaukan hidup beragama (walaupun ateisme ini disangkal oleh Derrida sendiri).² Namun Caputo menunjukkan justru dekonstruksi ini yang dapat memberi jalan keluar dari krisis metafisika/ teologis. Caputo menerapkan dekonstruksi dalam konteks teologi, yaitu sebagai tafsir (*hermeneutics*) kerajaan Allah.³ Caputo memang berasal dari latar belakang agama Kristiani, namun

pandangan dekonstruksi ini dapat diterapkan pada agama-agama lain.

Saya akan memulai pembahasan dengan menggambarkan masalah metafisika/ ketuhanan di dalam filsafat. Berikutnya saya akan membahas dua tanggapan Caputo mengenai masalah ini, yaitu melalui pandangan Allah sebagai *problema* dan insistensi. Di bagian ketiga kita masuk ke dalam konsep *theopoetics* Caputo untuk menggantikan teologi. Di bagian akhir saya akan memberi tanggapan kritis dan kesimpulan terhadap Caputo.

Secara singkat Caputo setuju bahwa Allah sudah mati; namun yang mati adalah Allah metafisika, bukan Allah itu sendiri. Allah bagi Caputo bukan sekedar “ada”, Allah melampaui ada. Caputo menafsirkan Allah sebagai *problema* (yang menggoncangkan manusia) dan insistensi (panggilan). Allah metafisika dibicarakan melalui doktrin *logos* dalam teologi, dalam Caputo menggunakan konsep *theopoetics* yang mempraktekkan dekonstruksi melalui narasi, perumpamaan, dan paradoks.

3. Kematian Tuhan dan Kematian Kebenaran Absolut

² John D Caputo, “What Do I Love When I Love My God? Deconstruction and Radical Orthodoxy,” dalam *Questioning God*, ed. John D. Caputo, Mark Dooley, dan Michael J. Scanlon (Bloomington: Indiana University Press, 2001), h. 139.

³ John D. Caputo, *What Would Jesus Deconstruct? The Good News of Postmodernity for the Church* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), h. 58.

Filsafat Barat dikisahkan berawal dari pencarian Thales akan unsur paling hakiki di dunia, yang menurutnya adalah air.⁴ Setelahnya filsuf-filsuf lain memiliki pandangan berlainan, misalnya yang tak terbatas (Anaximander), udara (Anaximenes), dan api (Heraklitos). Pencarian ini disebut dengan metafisika⁵, karena memiliki motivasi mencari unsur utama atau penyebab utama di balik keberagaman dan perubahan segala sesuatu yang hadir (fisika). Istilah metafisika sendiri mengandung arti tersebut (*ta meta ta phusika*: setelah membicarakan hal-hal fisika). Bagi Plato, yang hakiki ini adalah *Forma* atau *Idea*. Contohnya di antara meja-meja, bebek-bebek, atau buah-buah ada *Forma* atau *Idea* kemejaan, kebebekan, atau kebuahan⁶ sehingga kita dapat mengenal benda tersebut sebagai meja, bebek, dan buah. Sehingga menurut Plato terdapat substansi sebuah benda di luar eksistensi kehadiran benda tersebut. Aristoteles dalam *Metaphysica Lambda*, mengidentifikasi unsur hakiki ini sebagai

yang abadi dan penggerak yang tidak digerakkan.⁷ Teologi sebagai *logos* atau ilmu mengenai cara membicarakan Allah, juga ikut menggunakan cara berpikir metafisika seperti ini. Allah dikenal sebagai *causa prima* (penyebab utama) atau *causa sui* (penyebab yang menyebabkan dirinya sendiri) yang adalah pencipta dan Ada tertinggi dari segalanya. Mengadaptasi Plato, Agustinus misalnya mengatakan *Forma* adalah pikiran Allah.⁸ Aquinas mengatakan Allah adalah kesatuan esensi dan eksistensi; semua hal yang ada berasal dari Allah.⁹ Dengan kata lain filsafat dan teologi sama-sama berusaha mencari ada yang tertinggi atau yang absolut dari segala sesuatu yang hadir di dalam dunia.

Namun di sini muncul dua permasalahan, pertama adalah karena yang dicari adalah yang absolut, maka tidak mungkin ada dua hal yang absolut, pasti ada yang satu yang benar dan yang lainnya salah semua; kedua, jika memang benar ada unsur atau penyebab utama yang melampaui benda-benda yang hadir ini,

⁴ Frederick Copleston S.J., *A History of Philosophy Volume I*, h. 22-41.

⁵ Istilah metafisika ini dipakai oleh Andronicus dari Rhodes untuk mengelompokkan karya-karya Aristoteles. Aristoteles sendiri menggunakan istilah *prôtē philosophia* atau filsafat pertama untuk hal ini.

⁶ Frederick Copleston S.J., *A History of Philosophy Volume I: Greece and Rome - From the Pre-Socratics to Plotinus* (New York: Image Books, 1993), h. 176.

⁷ Aristoteles, *Metaphysics Book Lambda*, diterjemahkan oleh Lindsay Judson (Oxford: Clarendon Press, 2019), h. 31.

⁸ Gerard O'Daly, "Augustine" dalam *Routledge History of Philosophy Volume II: From Aristotle to Augustine*, diedit oleh G.H.R. Parkinson dan S.G. Shanker (London dan New York: Routledge, 1999), h. 396.

⁹ Eleonor Stump, *Aquinas* (London: Routledge, 2003), h. 97.

apakah mungkin ia bisa dibahas melalui benda-benda yang hadir?

Saya akan mencoba menjelaskan permasalahan pertama melalui ilustrasi mengenai alpukat: buah atau sayur?¹⁰ Bagi orang Indonesia, benda berwarna hijau gelap dan agak lonjong ini adalah buah, ia dapat langsung dimakan dan dibuat menjadi jus. Bagi orang Perancis, alpukat adalah sayur, dimakan sebagai *sandwich* atau *salad*. Sekarang bayangkan anda adalah memiliki toko dan harus meletakkan alpukat di bagian yang tepat. Di bagian manakah anda akan meletakkannya? Orang Indonesia yang menemukannya di bagian sayur akan mencaci anda dan mengatakan “Geblek juga lu...” sebaliknya orang Perancis yang menemukannya di bagian buah akan mengatakan “*T’es vraiment bête...*” percayalah kalimat itu artinya bukan anda sangat menawan. Pertanyaannya, yang benar yang mana? Mau diletakkan di bagian buah ataupun sayuran, alpukat ya tetap alpukat, rasanya sama. Kita mencoba memaksakan kategori/ *forma/ idea* “kebuahan” atau “kesayuran” ke dalam

alpukat. Anda dapat berkata “kan ini cuma buah saja toh?” Nah coba gantikanlah alpukat dengan “keadilan”, “kebebasan”, dan “Allah”, maka cacian pelanggan tersebut akan berubah menjadi sejarah panjang dunia yang lazim berujung pada darah dan kekerasan.

Allah yang benar yang seperti apa? Baptis yang benar seperti apa? Aliran yang benar yang mana? Pola pikir metafisika akan mencoba menjawabnya dalam jawaban teologis doktrinal yang sifatnya absolut: Allah yang benar adalah yang dapat menyembuhkan penyakit tanpa dokter dengan menumpangkan tangan, Baptis yang benar adalah yang dikepret 3 kali sambil pendetanya mutar-mutar komat-kamit baca doa, aliran yang benar adalah yang perpuluhannya 15% (10% + 5% *service charge*).¹¹ Dalam persoalan lebih pragmatis yang sering diajukan di akun Instagram religius, misalnya “kalau anak saya main *game* itu bertentangan dengan alkitab tidak? nonton drama korea itu dosa tidak? ibadah *online* sambil tiduran dan makan dikutuk Tuhan tidak?”¹² Sempat terpikirkah bahwa dalam

¹⁰ Ilustrasi ini pertama kali didengar oleh penulis pada kuliah Metafisika Dr. A. Setyo Wibowo dalam kelas Metafisika dan dibuktikan saat berbincang dengan seorang rekan kerja dari Perancis. Ia merasa jijik melihat orang Indonesia meminum jus Alpukat. Kurang-lebih sama jijiknya jika kita sebagai orang Indonesia melihat seseorang yang meminum jus pete atau jus jengkol. Secara biologis alpukat memang buah, tetapi

dalam konteks sehari-hari alpukat dianggap berbeda-beda tergantung dari asal negara/ kebiasaan pembelinya.

¹¹ Hanya sebagai ilustrasi, bukan mencerminkan aliran yang ada.

¹² Jawaban saya pribadi: tidak kalau saya diajak juga, asal bukan nontonnya diam-diam nyolong di rumah tetangga, tidak kalau makanannya ikut dibagi.

dunia yang serba beragam dan berubah dengan cepat, jawaban absolut untuk pertanyaan seperti itu bisa tidak relevan? Misalnya pandangan yang menyatakan bahwa bermain *game* berlawanan dengan alkitab karena *game* itu penuh kekerasan agaknya melupakan fakta bahwa dalam alkitab juga banyak cerita mengenai perang dan kekerasan. Menariknya adalah dalam sejarah dunia banyak perang yang dilakukan atas nama Allah dan agama, namun sampai saat ini belum pernah ada perang yang dilakukan demi nama Playstation, Nintendo, maupun XBOX. Pandangan konservatif yang mengatakan baptisan yang benar adalah baptisan selam sesuai dengan yang tertera literal di alkitab agaknya melupakan fakta bahwa Yesus dibaptis di sungai Yordan, sehingga jika memang ingin konsisten secara literal maka semua baptisan harus dilakukan di sana. Sadar maupun tidak, usaha metafisis melalui praktik doktrinal teologis ini adalah usaha membatasi Allah yang sejatinya melampaui manusia, menjadi Allah yang dapat dikendalikan dan dimanipulasi manusia: Saya memberikan perpuluhan 15% maka Allah pasti memberkati saya – dan konsekuensinya: Berkatalah saya! Kan saya sudah berikan 15% perpuluhan!

Masalah kedua adalah persis kritik Martin Heidegger mengenai cara berpikir metafisika ontoteologis. Ia mengatakan metafisika sejak jaman Yunani adalah sebagai *ontoteologi*.¹³ *Ontoteologi* berasal dari kata *onto* + *theo* + *logos* yang berarti hal-hal yang sekedar ada sehari-hari (*ontis*) dianggap sebagai yang tertinggi (*theo*) dan kemudian diformulasikan menjadi sebuah ilmu (*logos*). Kritik *ontoteologis* ini mengatakan bahwa sebenarnya metafisika filsafat Barat selama ini hanya membahas hal-hal yang bersifat ontis (ada sehari-hari/ *seiendes*), bukan ontologis (Ada dalam dirinya sendiri/ *Sein*). Dalam filsafat Yunani, contoh *ontis* adalah air yang dianggap Thales sebagai unsur utama, kemudian udara, api, dan seterusnya. Air, udara, api adalah hal sehari-hari yang dianggap sebagai sebab utama, kemudian dianggap sebagai yang tertinggi, dan akhirnya disembah dalam struktur religius dan doktrin keagamaan. Plato dan Aristoteles walaupun memiliki abstraksi lebih tinggi, juga tetap merupakan hal-hal ontis. Heidegger bertanya kenapa penyebab atau unsur itu berupa hal yang dilihat sehari-hari, padahal bukankah yang hakiki itu melampaui kesemuanya dan tidak dapat dibatasi oleh definisi manusia? Dengan

¹³ Judith Wolfe, *Heidegger and Theology*, h. 130.

kata lain kritik ini mengatakan para filsuf sibuk mencari “Ada yang melampaui segalanya”, tetapi mencarinya terbatas pada hal remeh-temeh selemparan rumah saja. Dalam istilah Heidegger “...membicarakan tentang yang paling ada dari segala ada (*das Seiendste alles Seienden*), jadi mereka tidak pernah berpikir untuk berpikir tentang Ada (*Sein*) itu sendiri”.¹⁴ Jadi bagi Heidegger bangunan filsafat dan teologi selama ini sudah salah alamat, ibaratnya ribut berjam-jam mencari nomor rumah seorang teman di Jalan Setiabudi... tapi tidak sadar bahwa teman kita tinggalnya di Setiabudi Bandung, bukan di Setiabudi Jakarta.

Lalu bagaimana dengan Tuhan? Hal yang sama juga terjadi dalam pemikiran mengenai Tuhan, dalam praktik keagamaan saat ini misalnya ada aliran yang mengutamakan ketetapan doktrin, mujizat kesembuhan perjamuan kudus, dan teologia kemakmuran. Contohnya ada gereja yang menganggap baptis percik itu sesat, sehingga jemaat dari gereja baptis percik tidak dapat dinikahkan dalam gereja baptis selam. Ada juga pemuka agama mengklaim Tuhan berbicara langsung kepadanya agar yang mengikuti perjamuan kudus dan mengoleskan minyak urapan dapat sembuh dari sakit.

Teologi kemakmuran menjanjikan Tuhan memberikan berkat melimpah (mungkin maksudnya untuk pemuka agamanya) jika memberikan persembahan atau perpuluhan yang banyak. Pandangan masing-masing ini tentunya didukung dengan ayat-ayat kitab suci dan siap-siap diceramahi sebagai orang bebal jika anda mempertanyakannya. Namun praktik seperti ini adalah persis praktik ontoteologis yang dikritik Heidegger. Tuhan dianggap sama dengan kesahihan doktrin baptisan, minyak urapan, dan tentunya dianggap sama dengan uang. Tak heran bila Nietzsche mencibir mental Kristianitas seperti ini dengan mengatakan “Allah sudah mati. Allah tetap mati. Dan kita telah membunuhnya”.¹⁵ Kematian Tuhan bukan diakibatkan oleh orang-orang Romawi jaman dahulu, oleh berhala, maupun kritik orang ateis. Tuhan mati karena orang-orang beragama sendiri yang membunuhnya melalui doktrin ontoteologi ini.

Di sini anda mungkin akan beranggapan hal ini hanya merupakan keributan filosofis-teologis akademis saja dan tidak ada dampaknya secara riil. Tunggu dulu! Contoh penafsiran Tuhan metafisis yang menjadi malapetaka kemanusiaan adalah masalah kutukan

¹⁴ Judith Wolfe, *Heidegger and Theology*, h. 140.

¹⁵ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science* (New York: Vintage Books, 1974), h.181.

Ham yang menjadi basis bagi tiga agama Samawi dalam memperbudak orang-orang berkulit hitam.¹⁶ Kitab Kejadian 9:18-25 mengisahkan Ham melihat aurat Nuh dan menceritakannya ke kedua saudaranya. Nuh kemudian mengutuk Ham menjadi “hamba paling hina bagi saudara-saudaranya”. Lalu kenapa orang-orang berkulit hitam yang kena mudaratnya? Menurut genealogi kitab suci dari tiga agama Samawi itu, Ham adalah nenek moyang orang-orang Mesir dan Kush yang berkulit hitam.¹⁷ Ham dalam bahasa Yahudi juga memiliki akar kata yang berarti “gelap” atau “hitam”. Perbudakan adalah kekejaman yang adalah aib besar dalam sejarah manusia. Namun dapatkah anda bayangkan bahwa sesungguhnya aib tersebut dilakukan “sesuai dengan firman Tuhan?”

Melihat contoh tersebut ada benarnya juga Feuerbach yang senada dengan Critias mengatakan agama adalah proyeksi manusia: apa yang tidak dapat diraih manusia, dikeluarkan dari dalam dirinya, dibuat figur, dan disembah menjadi sosok ilahi.¹⁸ Sejarah mencatat proyeksi ini memang juga mencerminkan

kecenderungan manusia memperoleh kekuasaan dan melakukan kekerasan atas nama Allah dan agama. Heidegger mengkritik teologi metafisis seperti ini karena dengannya Allah sangat dibatasi oleh manusia (ironis memang Heidegger juga terlibat Nazi).¹⁹ Jika memang Allah benar-benar ada dan melampaui kesemuanya, mengapa dapat dibatasi dengan keberadaan yang sifatnya *ontis*? Bahkan bagi Heidegger Allah sebagai Ada yang Tertinggi pun tetap sebuah pembatasan, karena yang memberi penilaian sebagai Ada tertinggi adalah tetap manusia. Maka dengan kritik-kritik tersebut, Allah dalam teologi metafisika tidak lain adalah ciptaan manusia sendiri, dan dengannya Allah bukan lagi Allah dan sudah mati seperti yang dikatakan Nietzsche.

3. Batu dan Pintu: Allah Sebagai Projektil dan Insistensi

Ya, Allah sudah mati! Demikianlah pandangan Caputo. Namun bagi Caputo yang mati adalah Allahnya Feuerbach proyeksi manusia, yaitu Allah yang *ens supremum et deus omnipotens* (Allah yang

¹⁶ David M. Goldenberg, *The Curse of Ham: Race and Slavery in Early Judaism, Christianity, and Islam* (New Jersey: Princeton University Press), h. 1.

¹⁷ David M. Goldenberg, *The Curse of Ham*, h. 105.

¹⁸ Robert Nola, “The Young Hegelians, Feuerbach, and Marx” dalam *Routledge History of Philosophy Volume VI: The Age of German Idealism*, diedit oleh Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins (London dan New York: Routledge, 2004), h. 309.

¹⁹ Judith Wolfe, *Heidegger and Theology*, h. 141.

Mahabesar dan Mahakuasa).²⁰ Caputo bersyukur pada Nietzsche karena dengan mengatakan Allah sudah mati, maka Allah sekarang dapat muncul di panggung, atau meminjam istilah Eminem “*Will the real God now please stand up?*” Lalu sekarang Allah seperti apa yang menurut Caputo masih relevan dan yang masih dapat dibicarakan dalam keragaman dunia ini? Ada tiga pandangan yang dikemukakan Caputo: Allah sebagai Proyektil, Allah sebagai Insistensi, dan Allah yang Lemah.

Pertama, menanggapi Feuerbach, Caputo mengatakan Allah bukanlah Proyeksi, melainkan Proyektil. Proyeksi berarti Allah bersumber dari dalam manusia dan mengarah keluar menjadi Ada yang ditinggikan. Proyektil sebaliknya, berarti ada sesuatu yang meluncur dari luar mengarah kepada manusia, bagaikan saat ditimpuk batu. Untuk menggambarkan proyektil ini Caputo juga menggunakan istilah *problema*, yang memiliki dua arti dalam bahasa Yunani (πρόβλημα): sebagai masalah/ rintangan dan sebagai sesuatu yang dilemparkan ke orang lain. Ada dua poin penting di sini, yang pertama adalah kita tidak tahu pasti dari mana batu itu berasal; kedua, yang dapat dilakukan adalah hanya menanggapi: menghindar

atau siap-siap benjol. Hubungannya dengan Allah? Bagi Caputo Allah adalah masalah, suatu *problema* yang tidak sepenuhnya dapat kita ketahui, namun saat masalah ini hadir, yang dapat kita lakukan adalah menanggapi: menerima atau menolak Allah.

Lebih lanjut, Caputo menggunakan istilah Agustinus mengatakan Allah adalah yang menggetarkan hati (*cor inquietum*) dan menggelisahkan manusia.²¹ Oleh karenanya, Allah bukanlah bukan tempat seseorang dapat bersandar dengan nyaman dalam kestabilan definisi teologis. Caputo memberi contoh *problema* ini bagaikan seseorang yang mengetuk pintu rumah kita waktu malam. Siapa yang mengetuk? Kita tidak tahu, tetapi kita terganggu dari tidur yang lelap dan nyaman. Kita dapat terus berusaha untuk tidur tetapi ketukan itu selalu menggelisahkan dan meminta kita untuk membukakannya. Begitupun dalam kehidupan sehari-hari: kita bagaikan tidur ketika hanya memperdulikan mau makan apa, nonton apa di Netflix, lihat promo apa di toko *online*. Kehadiran Allah membuat masalah baru, dengan adanya Allah berarti hidup kita bukan hanya bagi diri kita sendiri, melainkan ada yang lain. Yang lain ini siapa? Kita tidak tahu sepenuhnya tapi

²⁰ John D. Caputo, “Spectral Hermeneutics: On the Weakness of God and the Theology of the Event” dalam *After the Death of God*,

diedit oleh Jeffrey W. Robbins (New York: Columbia University Press, 2007), h. 66.

²¹ John D. Caputo, *What Would Jesus Deconstruct*, h. 38.

Ia (atau ia – karena kita tidak tahu) menyentak kita dari tidur dan menyatakan kita tidak sendiri. Tidak sendiri bukan berarti nyaman karena kita ada teman *superpower*, melainkan masalah karena yang lain ini adalah yang perlu diperhatikan dan didengarkan. Bukan mujizat, uang, maupun kesenangan yang kita dapatkan saat proyektil ini hadir, namun kegetaran hati, kesentakkan dari ketiduran, dan kesadaran bahwa kita harus menanggapi.

Kedua, menanggapi kritik ontoteologi mengenai Ada, Caputo mengatakan Allah bukanlah Ada (eksistensi) melainkan panggilan (insistensi). Insistensi adalah panggilan tanpa henti kepada manusia. Melanjutkan analogi timpukan batu, bukan batu itu yang penting, melainkan kesadaran bahwa ada yang lain yang melempar batu. Yang lain ini tidak dapat diketahui siapa atau apa, tapi kita dapat mengenal panggilannya (atau timpukannya). Melalui insistensi Caputo juga mencoba mendekonstruksikan oposisi biner esensi/ substansi dan eksistensi. Ia menggantikan esensi/ substansi dengan insistensi. Yang insisten adalah panggilan Allah sedangkan yang eksisten adalah manusia. Dalam insistensi dan eksistensi, hubungan antar mereka bukan oposisi biner

lagi tetapi hubungan yang saling berkaitan dan bergantung satu dengan lainnya.

Caputo menggunakan istilah etimologis agama dalam bahasa Latin yaitu *religio* yang berarti pengikatan.²² Sebelumnya artinya adalah manusia terikat satu arah dengan Allah: manusia perlu Allah tapi Allah tidak butuh manusia. Namun Caputo menafsirkan lebih lanjut lagi. Hubungan ikatan sejatinya adalah dua arah: jika ada seorang polisi yang memborgol Budi, maka Budi terborgol dengan polisi tersebut dan sebaliknya polisi tersebut juga terborgol dengan Budi. Begitupun dalam hubungan manusia dengan Allah: manusia terikat kepada Allah, Allah juga terikat kepada manusia. Maka agama menurut Caputo adalah hubungan kiasmus (*chiasm*) atau keterikatan bersama/ ikatan ganda. Allah bukan terpisah dengan manusia sebagai pencipta dan ciptaan, Allah bersama dengan manusia, manusia membutuhkan Allah dan Allah membutuhkan manusia. Caputo memberi contoh Allah metafisika adalah Allah yang mampu menenangkan ombak ganas: Allah seperti ini berada jauh di surga dan manusia berada di sampan dalam ombang-ambing ombak ganas. Allah insistensi adalah yang hadir bersama-sama dengan manusia dalam sampan, berjuang

²² John D Caputo, *The Insistence of God*, h. 31.

dan berdoa dengan manusia yang terombang-ambing ombak ganas tersebut.

Panggilan ini terjadi tanpa kendali manusia dan tanpa dapat dikenali manusia. Jika kita dapat kenali dengan mudah maka lagi-lagi jatuh kepada Allah metafisika yang penuh kepastian. Tidak ada *caller id* yang dapat mendeteksi apakah panggilan ini berasal dari Allah atau bukan. Caputo menyebut panggilan terjadi di jalan tengah tak bertuan (*khora*)²³ maka kita tidak dapat pasti tahu bahwa Allah yang memanggil. *Khora* ini bagaikan panggilan telepon tak dikenal: bisa jadi dari seorang kenalan atau tawaran kerja, namun mungkin (seringnya) agen asuransi dan tawaran Kredit Tanpa Agunan. Sama seperti halnya telepon, jika kita sudah tahu bahwa itu adalah suara Allah maka kita tidak benar-benar merespons panggilan, melainkan hanya mengikuti perintah dengan tenang dan nyaman. Jika kita tahu yang mengetuk pintu adalah seseorang yang kita kenal maka kita tidak akan gelisah, melainkan dengan tenang akan membukakan pintu. Namun seperti halnya ketukan pintu di malam hari, kita tidak tahu apakah yang mengetuk itu tetangga atau pencuri. Di sini Caputo menunjukkan bukan kepastian *logos* yang bekerja, namun yang bekerja adalah

kemungkinan-kemungkinan.

Kemungkinan ini bukan seperti probabilitas yang bisa diperhitungkan seperti dalam pertaruhan Pascal.²⁴ Kemungkinan ini adalah kesempatan bagi iman untuk bekerja dalam menanggapi panggilan. Jika panggilan sudah pasti dari Allah maka yang muncul bukanlah iman, melainkan pengetahuan *logos* yang serba pasti.

Sebagai contoh, jika anda menyalakan mesin mobil di pagi hari, tentu bukan iman yang bekerja tetapi pengetahuan bahwa mesin mobil akan menyala karena (contohnya) yang membuat mobil anda itu adalah Toyota, bukan Xiaomi. Menyalanya mesin mobil adalah pengetahuan yang memiliki kepastian. Dalam panggilan, bukan pengetahuan pasti seperti itu yang ada, melainkan ada celah keraguan yang muncul dan menghantui kita. Saat kita berdoa meminta kesembuhan misalnya, apakah sudah pasti nanti malam kita akan sembuh? Belum tentu, karena dalam doa yang bekerja bukan pengetahuan pasti melainkan iman pada kemungkinan-kemungkinan dan harapan seperti yang diungkapkan Caputo. Dengan kata lain kita membeli Toyota, bukan Tuhan; sebaliknya kita berdoa pada Tuhan, bukan pada Toyota.

²³ John D. Caputo, *After the Death of God*, 70.

²⁴ Pascal mengatakan lebih baik percaya Tuhan daripada tidak karena risikonya lebih tinggi jika tidak percaya.

Nicholas Bunnin dan Jiyuan Yu, *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy* (Malden: Blackwell Publishing, 2004), 506.

Kita dapat mengambil contoh pandangan dekonstruksi Caputo ini pada kisah panggilan Musa di padang gurun. Saat Musa dipanggil Allah ia bukan sedang berdoa, berpuasa, atau dalam saat teduh. Ia sedang bekerja menggembalakan kambing domba di padang gurun dekat di gunung Horeb. Saat suara Allah memanggil, ia tidak mengenal secara pasti suara yang memanggilnya. Ia tidak dipanggil di kota-kota besar Mesir yang sudah memiliki dewa-dewa yang disembah. Ia dipanggil di tempat tak bertuan, *khora*. Namun Musa menanggapi panggilan itu dengan berkata “*Here I am*”²⁵ tanpa benar-benar mengetahui sepenuhnya siapa yang memanggilnya. Kalau Musa kenal, Allah tidak perlu memperkenalkan dirinya lagi. Panggilan ini bukan panggilan untuk hidup dalam mewah dan penuh berkat, melainkan sebuah masalah baru yang dilemparkan ke Musa. Sekarang ia tidak cukup hanya menggembalakan ternak tapi ia harus membebaskan orang-orang yang menderita dari perbudakan Mesir. Musa tidak lagi dapat hidup dengan tenang, kehadiran Allah menyebabkan ia harus menempuh jalur hidup yang lebih sulit dan menjadi terikat kepada Allah dalam karya pembebasan ini. Begitupun Allah terikat dengan Musa dalam usaha membebaskan

orang-orang dari perbudakan Mesir. Melalui Dekonstruksi ini Caputo menunjukkan jalan lain untuk memandang Tuhan: sebagai Proyektil dan Insistensi.

4. *Luthier*, bukan Luther: *Theopoetics*²⁶

Caputo menganggap Allah sebagai proyektil dan insistensi di mana pengetahuan tidak dimungkinkan lagi. Lalu bagaimanakah kita dapat bicara mengenai Allah ini tanpa menggunakan konsep metafisika? Pertanyaan ini dapat disederhanakan menjadi bagaimana cara menggambarkan Allah tanpa menggunakan definisi seperti melalui kata “adalah” atau “ialah”. Untuk berbicara mengenai Allah seperti ini Caputo menggunakan istilah *theopoetics* untuk menggantikan *theology*. *Theopoetics* adalah cara membicarakan Allah melalui narasi, dekonstruksi, dan paradoks (berlawanan dengan teologi yang penuh definisi dan doktrin). Anda juga dapat bertanya bukankah Allah sebagai proyektil dan insistensi itu juga merupakan definisi baru? Allah sebagai proyektil dan insistensi bukanlah sebuah definisi, melainkan sebuah gambaran kemungkinan-kemungkinan. Caputo ingin menghindari pendefinisian ulang Allah sebaik apapun definisi baru tersebut. Allah dalam

²⁵ Exodus 3:4 (*New English Translation*)

²⁶ *Luthier* secara harafiah berarti pembuat gitar, di sini untuk menggambarkan sisi poetik.

Saya mempertentangkannya dengan (Martin) Luther yang menggambarkan logos.

gambaran Caputo tidak memiliki kejelasan atau kepastian bentuk seperti dalam teologi. Projektil dan Insistensi bukan definisi pasti seperti *prima causa* atau *causa sui*, melainkan sebagai kritik atas teologi dan sekaligus membuka ruang bagi tafsir kerajaan Allah. Tafsir kerajaan Allah berarti segala pandangan mengenai Allah sudah merupakan tafsir manusia. Tidak ada yang bisa disebut dengan agama paling murni atau paling asli sesuai perintah Tuhan. Jadi saat kotbah, pemuka agama tidak tepat jika menggunakan istilah “Tuhan berkata” atau “Alkitab mengatakan”, karena kotbah itu sudah berupa tafsir dari perkataan Tuhan maupun Alkitab sebarang persis maupun literal isinya. Semua kotbah sejatinya adalah “menurut tafsir saya” dan agama atau aliran sudah merupakan tafsir manusia. Oleh karena itu yang jadi personalan bukan lagi soal benar-salah atau murni-sesat, melainkan tafsir baik atau tafsir buruk – seperti halnya di sekolah Teologi ada calon pemuka agama yang mendapat IPK 4.0 dan ada juga yang IPKnya 1.0. Karena semua sudah merupakan tafsir manusia maka pandangan, aliran, kotbah, ajaran bisa dan perlu didekonstruksi. Tafsir yang baik menurut Caputo adalah tafsir yang

mencerminkan peristiwa yang terjadi dalam nama Allah.²⁷

Peristiwa yang terjadi dalam nama Allah ini ditafsirkan secara dekonstruktif dengan menggunakan istilah Teologi Keperistiwaan (*Theology of the Event*). Bagi Caputo peristiwa adalah harapan dari masa depan yang belum terjadi, tetapi selalu memanggil agar dapat terjadi. Caputo memberi contoh dalam tulisan “*Force of Law*” Derrida membedakan antara hukum (*law*) dan keadilan (*justice*).²⁸ Hukum adalah yang eksisten dan memiliki perangkat seperti kitab hukum, jaksa, dan hakim. Keadilan adalah **peristiwa** atau yang insisten. Caputo mengatakan hukum adalah produk hasil konstruksi, oleh karenanya harus didekonstruksi. Jika tidak didekonstruksi, hukum dapat kehilangan panggilan keadilannya. Sebagai contoh di Amerika membawa senjata itu legal, namun apakah adil untuk membawa senjata di tengah banyaknya kematian yang diakibatkannya? Hukum tersebut mungkin adil di jaman peperangan, tetapi pada saat damai seperti saat ini hukum itu belum tentu adil. Oleh karena itu hukum tersebut perlu didekonstruksikan sesuai dengan panggilan keadilan. Namun menurut Derrida hukum dapat dan harus didekonstruksi sedangkan keadilan tidak

²⁷ John D. Caputo, *What Would Jesus Deconstruct*, h. 58

²⁸ *Ibid.*, 63.

dapat didekonstruksi.²⁹ Baginya dekonstruksi adalah keadilan itu sendiri, atau sebagaimana ditafsirkan Caputo, keadilan adalah peristiwa yang memanggil, hukum adalah perangkat yang eksisten. Hukum dan keadilan saling membutuhkan: hukum tanpa keadilan hanyalah alat kaki tangan pemerintahan otoriter, keadilan tanpa hukum hanyalah angan-angan.

Lalu peristiwa apa yang ada dalam nama Allah? Caputo tidak menjelaskan secara spesifik karena ia ingin menghindari membuat doktrin-doktrin baru, namun ia menyebut ada dua paradoks yang dapat diperhatikan, yaitu Kerajaan Allah sebagai kekacauan suci (*sacred anarchy*) dan mengenai Allah yang lemah.³⁰ Dalam *sacred anarchy* kedatangan Kerajaan Allah bukan untuk mendirikan struktur kerajaan baru tetapi untuk mengacaukan struktur dunia. Paradoksnya di sini yaitu kerajaan berarti sebuah struktur pemerintahan, tetapi juga anarkis yang berarti tanpa struktur atau prinsip. Maksudnya dalam dunia yang berkuasa dan diperhatikan biasanya adalah orang-orang yang kuat, bijak, dan kaya. Tetapi dalam Kerajaan Allah yang diperhatikan justru adalah orang-orang miskin, kusta, dan yang terlantar. Kerajaan Allah ini bukan hadir dalam bentuk kota

suci, bangunan kudus, maupun doktrin melainkan dalam transformasi *metanoia*. *Metanoia* di sini bukan berarti pertobatan religius dan harus mengikuti agama tertentu, tetapi dalam arti pikiran dan hati baru yang terarah pada Kerajaan Allah.

Caputo mengatakan Kerajaan Allah ini hadir melalui peristiwa Allah yang lemah. Dalam teologi Allah digambarkan sebagai yang kuat dan berkuasa, layaknya sosok *superhero* seperti *Superman*, *Wonder Woman*, atau *Thor*. Dengan kata lain Allah masih tak beda dari manusia, hanya saja kekuatannya jauh lebih besar dibanding manusia. Namun dalam *theopoetics*, kita menjumpai paradoks: Allah kuat karena ia lemah. Ia bukan figur orang tua berjenggot putih yang siap melempar petir. Ia adalah figur yang lemah dan tak berdaya, namun justru karena itulah Allah berkuasa. Hal ini terlihat dalam penyaliban Yesus. Kematian Yesus adalah sebuah paradoks besar di mana bagi umat Kristiani Allah menjadi yang lemah dan hina. Namun melalui kematian Yesus ini transformasi besar terjadi dalam kehidupan manusia jaman itu. Bukan pembebasan melalui kekerasan dan perang, tetapi pembebasan manusia dari tafsir kaku hukum Taurat yang memihak penguasa dan struktur keagamaan.

²⁹ Jacques Derrida, "Force of Law" dalam *Deconstruction and Possibility of Justice*,

diedit oleh Drucilla Cornell et. al (New York: Routledge, 1992), h. 14.

³⁰ John D. Caputo, *After the Death of God*, h. 62.

Bagi Caputo peristiwa yang terkandung dalam nama Allah adalah harapan akan keadilan bagi semua orang di muka bumi, khususnya yang lemah dan terpinggirkan. Namun karena harapan, keadilan ini belum terjadi dan disebut sebagai *the event to come*. Secara paradoks harapan keadilan ini adalah keadilan yang belum datang, akan datang, tidak akan datang, dan sudah datang. Yang dimaksud Caputo adalah keadilan sebagai harapan memang belum datang, tapi ia juga tidak boleh datang. Ia tidak boleh datang karena jika keadilan sudah datang, harapan keadilan menjadi hilang digantikan dengan yang sekedar ada. Jika keadilan sudah datang manusia tidak lagi berharap dan tidak perlu bertindak, tetapi cukup duduk diam *nyaman*.

Di sisi lain keadilan juga sudah datang, dalam arti keadilan ini menjadi tugas manusia sebagai yang eksisten untuk menghadirkannya di muka bumi.³¹ Agama dalam *theopoetics* bukan berupa rangkaian ritual atau doktrin untuk memuaskan Allah di angkasa raya, melainkan sebuah panggilan menghadirkan keadilan Kerajaan Allah di dalam dunia bagi semua orang. Anda mungkin menganggap hal ini mudah, anda sering melakukan bakti sosial, memberi persembahan, atau menyumbang.

Tetapi izinkan saya bertanya apakah anda dapat menerima kaum LGBTQ di gereja anda? Anda mungkin mengatakan tidak, karena kaum LGBTQ sesat, tidak sesuai kitab suci menurut Kejadian 1:27 dan anda akan berseru “Mereka harus ditobatkan!” Justru persis di sinilah kesulitan yang muncul saat kita menyadari bahwa tugas kita adalah menghadirkan keadilan Kerajaan Allah di dunia bukan bagi keluarga konglomerat grup perusahaan properti, melainkan bagi mereka yang terpinggirkan. Tugas ini juga bukan berarti mendirikan rumah ibadah megah yang dikagumi khalayak ramai, melainkan melayani mereka yang hidup tanpa atap.

Sebagai contoh Caputo mengisahkan seorang Pastor bernama John McNamee di Philadelphia Utara yang bekerja di parokinya untuk membantu masyarakat tanpa memperdulikan jemaatnya atau tidak.³² Parokinya adalah daerah miskin di mana sering terjadi kekerasan bersenjata dan obat-obatan terlarang. Pimpinan Gerejanya sendiri di sana sudah tidak menganggap daerah itu dapat diselamatkan. Namun ia bekerja bukan karena menurutnya ada hasil religius yang bisa dicapai, ia melayani mereka karena ia ingin membawa keadilan dan kasih bagi orang-orang yang terpinggirkan

³¹ John D. Caputo, *After the Death of God*, h. 64.

³² John D. Caputo, *What Would Jesus Deconstruct*, h. 118

tersebut. Tujuan McNamee bukan untuk “menyuap” Allah agar bisa masuk surga, melainkan sebagai perhatian pada orang-orang tersebut agar mereka juga bisa memperoleh keadilan dan kasih.

Melalui dua contoh di atas, kita dapat melihat usaha dekonstruksi yang dilakukan Caputo untuk berbicara mengenai Allah. Bukan melalui definisi tapi melalui paradoks; bukan melalui struktur agama tapi melalui yang terpinggirkan; bukan melalui doktrin tapi melalui narasi. Paradoks terutama dari dekonstruksi Caputo adalah bahwa Allah bukan Yang Mahakuasa melainkan yang lemah, namun justru dalam kelemahannyalah Ia berkuasa. Keadilan Kerajaan Allah ditujukan pada kaum pinggiran, bukan penguasa negara maupun agama. Harapan akan keadilan inilah yang memanggil manusia kepada Allah, keadilan ini belum datang, namun ia sudah datang melalui orang-orang yang terpinggirkan untuk melakukannya di dunia. Jawaban panggilan itu adalah seperti Musa “inilah aku”.

5. Tanggapan Kritis:

Tantangan yang dihadapi Caputo dalam menghadapi para kritikus metafisika adalah menjawab mungkinkah berbicara tentang Allah tanpa metafisika? Caputo menjawabnya melalui dekonstruksi di

mana Allah sebagai “Ada Tertinggi” digantikan dengan Allah sebagai panggilan. Dalam hal ini Caputo berhasil menunjukkan melalui dekonstruksi bahwa masih mungkin untuk berbicara mengenai Allah, namun yang muncul bukan Allah yang dikenal dalam agama tradisi selama ini. Bukan Allah serba-maha yang penuh definisi dogmatis, melainkan Allah yang lemah dan serba paradoks. Justru dalam kelemahannya itu kuasanya menjadi nyata. Memang ironis (dan paradoks) bahwa dalam pemikiran Allah yang kuat, Allah dengan mudah dapat dikendalikan manusia; sedangkan dalam pemikiran Allah yang lemah seperti Caputo, justru Allah tidak dapat dikendalikan manusia. Maka dalam Allah yang lemah inilah kita dapat berbicara mengenai Allah tanpa melalui metafisika.

Pandangan ini penting untuk mengkritik absolutisme (dan ekstrimisme) di bidang agama. Caputo menunjukkan agama atau aliran agama sudah selalu merupakan tafsir dan bukan Allah itu sendiri. Sebagai contoh beberapa pemuka agama dengan entengnya sering mengatakan “...tadi pagi Allah berkata kepada saya...” – gampangnya sebut saja aliran “tadi pagi”. Aliran “tadi pagi” sebenarnya mengklaim kebenaran langsung dari Allah atas yang diucapkan pemuka agama tersebut. Klaim kebenaran seperti ini

berbahaya karena jika benar datang langsung dari Allah Mahakuasa dan Mahatahu, maka sudah pasti yang mendebatnya itu sesat, kafir, atau penghujat Allah. Padahal yang terjadi sebenarnya si pemuka agama tersebut menganggap tafsirnya sama kudusnya dengan Allah, sehingga ia terjebak metafisika ontoteologis... atau ia kebanyakan minum anggur perjamuan kudus tadi pagi. Di sinilah dekonstruksi Caputo dapat menunjukkan kelemahan yang selama ini (mungkin tidak disadari langsung) ada dalam praktik keagamaan. Caputo juga mampu menawarkan pandangan lain melalui dekonstruksi di mana orang-orang beriman dapat berbicara mengenai Allah secara paradoks, naratif, dan etis.

Walaupun Caputo dapat menunjukkan sebuah jalan sempit di mana kita dapat berbicara tentang Allah, terdapat beberapa kritik yang dapat diajukan mengenainya. Pertama, Caputo mengikuti Derrida mengatakan bahwa agama perlu didekonstruksi, namun Allah (dalam dirinya sendiri) tidak dapat didekonstruksi. Di sini kita dapat bertanya jika Allah tidak dapat didekonstruksi bagaimanakah kita dapat mengaitkan yang baik-baik dengan Allah? Mengapa sosok Allah ini ini baik dan bukan seperti Cthulhu, tokoh kejam dan menyeramkan dalam cerita-cerita H.P Lovecraft. Misalnya juga pertanyaan

mengapa bencana besar seperti Covid-19 atau gempa bumi terjadi dalam dunia ini, Caputo juga akan cenderung menjawabnya dengan posisi awal bahwa Allah tidak mungkin dengan sengaja menginginkan yang buruk kepada manusia. Dengan kata lain walaupun Caputo berusaha menolak definisi metafisis, ia tetap bergerak dari prakonsepsi bahwa Allah selalu terkait dengan yang baik. Hal ini berarti dekonstruksi Caputo mengandaikan adanya struktur yang sudah ada dulu agar bisa dikritik, jadi kritiknya tidak benar-benar radikal. Caputo memang mengatakan bahwa dengan dekonstruksi agama tradisi masih memiliki tempat, tetapi hanya sebagai pencatat tradisi seperti museum saja, jadi peran religiusnya sudah hilang. Di samping itu, peristiwa keadilan memang memiliki basis dalam kisah-kisah kitab suci, seperti Musa yang membebaskan perbudakan di Mesir, namun terdapat juga kisah-kisah di mana Allah bertindak melalui peperangan dan kekerasan seperti perebutan tanah Kanaan. Namun dalam dekonstruksi Caputo, hampir tidak mungkin jika dalam kisah ini Allah ditafsirkan sebagai sosok kejam yang ingin menghancurkan negara lain. Dengan kata lain dekonstruksi Caputo walau berusaha membebaskan diri dari doktrin, masih tidak sepenuhnya bebas dan tetap terbatas pada asumsi-asumsi awal mengenai Allah.

Kedua, jika Allah serba paradoks seperti yang dikemukakan Caputo, apa yang dapat dipercayai seseorang yang ingin mulai beriman? Dalam Allah yang serba paradoks, Allah dan agama bisa menjadi tanpa bentuk (*amorphous*). Bayangkan ada seseorang yang memiliki moralitas tetapi tanpa kepercayaan religius sama sekali: bukan teis maupun ateis. Untuk orang seperti ini pandangan Caputo tidak jelas dan sulit dipahami. Misalnya apa bedanya yang dilakukannya sehari-hari dengan panggilan Allah? Kepada siapa ia harus berdoa? Mengapa ia harus percaya kepada Allah ini? Mungkin dekonstruksi Caputo dapat dipahami sebagai bentuk kedewasaan iman. Banyak yang keimanannya masih terbatas pada pelajaran sekolah minggu di mana doktrin-doktrin disederhanakan dan diabsolutkan agar dapat dipahami anak-anak. Bagi mereka yang sudah dewasa, pandangan Caputo sangat penting dan relevan dalam memberikan komplikasi dan kekayaan perspektif lain dalam praktik keagamaan. Namun dilihat pada dirinya sendiri dekonstruksi Caputo menghasilkan Allah yang tidak tidak jelas dan tidak dapat dipraktikkan sehari-hari, walaupun bisa, itupun tidak ada bedanya dengan moralitas biasa.

Ketiga, apakah agama menjadi sama dengan moralitas? Apa yang membedakan panggilan Allah dengan panggilan moral-

etis lainnya? Dalam pandangannya bahwa manusia yang eksisten dipanggil untuk mewujudkan harapan keadilan yang akan datang, terlihat ada reduksi dari nilai religius ke nilai etis. Hal ini dapat memiliki arti dengan berbuat baik maka sudah memenuhi panggilan Allah, atau sering diungkapkan dengan “yang penting berbuat baik...” Reduksi ini menimbulkan pertanyaan, jika demikian untuk apa repot-repot mendekonstruksi ajaran agama dan mendengarkan panggilan Allah kalau berbuat baik saja sudah cukup. Caputo memang tidak menyatakannya secara langsung, tetapi ada kecenderungan seperti ini dalam pandangannya. Nilai religius berbeda dengan nilai etis karena ada sosok Allah di dalamnya. Jika Allah ini didekonstruksi sampai tidak berbentuk dan tak dikenal maka dua nilai ini bisa menjadi sama.

7. Kesimpulan:

Caputo mencoba menjawab tantangan kematian metafisika dalam filsafat ketuhanan dengan menggunakan dekonstruksi. Allah dalam konsep teologi Caputo bukan lagi Ada tetapi sebuah “panggilan”. Dalam kelemahannya Ia berkuasa dan memanggil manusia untuk membela orang-orang yang lemah dan terpinggirkan. Manusia sebagai yang eksisten dipanggil oleh Allah yang insisten

untuk menghadirkan keadilan Kerajaan Allah ini ke dalam dunia. Walaupun terdapat kritik yang dapat disampaikan pada Caputo, Caputo berhasil menunjukkan masalah-masalah yang muncul pada pendekatan metafisika dalam filsafat

ketuhanan dan menunjukkan jalan keluarnya.

Le Dieu (métaphysique) est mort, vive Dieu!

Daftar Pustaka

- Aristoteles. *Metaphysics Book Lambda*. Diterjemahkan oleh Lindsay Judson. Oxford: Clarendon Press, 2019.
- Broadie, Sarah. "Rational Theology" dalam *Cambridge Companion to Early Greek Philosophy*, diedit oleh A.A Long. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Bunnin, Nicholas dan Jiyuan Yu. *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*. Malden: Blackwell Publishing, 2004.
- Caputo, John D. *The Insistence of God: A Theology of Perhaps*. Bloomington: Indiana University Press, 2013.
- . *On Religion*. London: Routledge, 2001.
- . *What Would Jesus Deconstruct? The Good News of Postmodernity for the Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- . "What Do I Love When I Love My God? Deconstruction and Radical Orthodoxy." dalam *Questioning God*, diedit oleh John D. Caputo, Mark Dooley, dan Michael J. Scanlon. Bloomington: Indiana University Press, 2001.
- . "Spectral Hermeneutics: On the Weakness of God and the Theology of the Event" dalam *After the Death of God*, diedit oleh Jeffrey W. Robbins. New York: Columbia University Press, 2007.
- Derrida, Jacques. "Force of Law" Dalam *Deconstruction and Possibility of Justice*, diedit oleh Drucilla Cornell et. al. New York: Routledge, 1992.
- Copleston S.J., Frederick. *A History of Philosophy Volume I: Greece and Rome – From the Pre-Socratics to Plotinus*. New York: Image Books, 1993.
- Fox, Matthew. *Meditations with Meister Eckhart*. Santa Fe: Bear & Company, Inc, 1983.

- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2015.
- Moody, Catherine Sarah. "John D. Caputo" Dalam *The Palgrave Handbook of Radical Theology*, diedit oleh Christopher D. Rodkey dan Jordan E. Miller. Cham: Palgrave MacMillan, 2018.
- Nietzsche, Friedrich. *The Gay Science*. New York: Vintage Books, 1974.
- Nola, Robert. "The Young Hegelians, Feuerbach, and Marx" dalam *Routledge History of Philosophy Volume VI: The Age of German Idealism*, diedit oleh Robert C.Solomon dan Kathleen M.Higgins. London dan New York: Routledge, 2004.
- O'Daly, Gerard. "Augustine" dalam *Routledge History of Philosophy Volume II: From Aristotle to Augustine*, diedit oleh G.H.R. Parkinson dan S.G. Shanker. London dan New York: Routledge, 1999.
- Page, Jimmy dan Robert Plant (Led Zeppelin). *Stairway to Heaven*. London: Island Records, 1971.
- Simpson, Christopher Ben. *Religion, Metaphysics, and the Postmodern: William Desmond and John D. Caputo*. Bloomington: Indiana University Press, 2009.
- Stump, Eleonor. *Aquinas*. London: Routledge, 2003.
- Wolfe, Judith. *Heidegger and Theology*. London dan New York: Bloomsbury Academic, 2014.